

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar yang dijadikan tempat berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, seperti obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun yang lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan dan sarana kegiatan berinvestasi bagi perusahaan dan institusi lainnya. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Selain itu, pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama pasar modal dijadikan sarana bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor, kedua pasar modal dijadikan wadah untuk berinvestasi oleh masyarakat pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (www.idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal yang bertempat secara terpusat di Jakarta. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, dengan adanya pasar modal, instrumen untuk meningkatkan pendanaan dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan lebih mudah dilakukan. Bursa Efek yang terdapat di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan bursa saham tunggal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk dari penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja perusahaan dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta sebagai sarana untuk menjadikan sebuah perusahaan menjadi lebih terarah dan akuntabel sehingga memiliki citra yang baik dimata para pemangku kepentingan (*stakeholders*), hal tersebut dilakukan sebagai upaya kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan. Tujuan pembuatan laporan keberlanjutan bagi suatu perusahaan adalah sebagai wadah informasi mengenai komitmen, dan kinerja ekonomi, lingkungan, maupun sosial perusahaan

kepada para pemangku kepentingan serta masyarakat secara transparan agar pemangku kepentingan mendapatkan gambaran dan keterbukaan informasi mengenai segala kegiatan pembangunan berkelanjutan yang dilakukan suatu perusahaan (Racelia, Adri, & Diyanto, 2017).

Laporan Keberlanjutan menggunakan indikator standar pengungkapan yang terdapat didalam *Global Reporting Initiative (GRI)* yang termuat dalam *Sustainability Reporting Guidelines*. Standar GRI merupakan metode terbaik secara global terkait pelaporan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada masyarakat. Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang berisi bukti mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, sampai dengan akhir tahun 2016 hanya terdapat 49 perusahaan dari 479 perusahaan atau setara dengan sembilan persen dari total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Berikut informasi jumlah emiten yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

Tabel 1. 1 Jumlah Emiten Berdasarkan Sektor yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan

No.	Sektor	Jumlah
1.	Pertanian	3
2.	Pertambangan	10
3.	Industri Dasar dan Kimia	4
4.	Aneka Industri	3
5.	Industri Barang Konsumsi	2
6.	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	6
7.	Infrastuktur, Utilitas, dan Transportasi	7
8.	Perdagangan, Jasa dan Investasi	0
9.	Keuangan	14
Total		49

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Berdasarkan Tabel 1.1, emiten yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan hingga akhir tahun 2016 sebanyak 49 perusahaan. Jumlah tersebut terdiri dari tiga perusahaan sektor pertanian, 10 perusahaan sektor pertambangan, empat perusahaan sektor industri dasar dan kimia, tiga perusahaan sektor aneka industri, dua perusahaan sektor industri barang konsumsi, enam perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan, tujuh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, dan 14 perusahaan sektor keuangan. Berdasarkan data tersebut, perusahaan non-keuangan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan sebanyak 35 perusahaan, jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan keuangan yang hanya berjumlah 14 perusahaan.

1.2. Latar Belakang

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang tidak hanya sekedar mempertanggung jawabkan kinerjanya terhadap pemilik saham (*shareholder*), tetapi perusahaan juga harus mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada masyarakat sekitar (*stakeholder*). Dalam melaksanakan aktivitasnya, perusahaan dituntut tidak hanya mementingkan kinerja ekonomi saja, tetapi perusahaan harus menyeimbangkannya dengan kinerja sosial dan kinerja lingkungan. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat sadar akan dampak sosial yang ditimbulkan dari usaha yang dioperasikan suatu perusahaan. Dengan adanya kesadaran dari masyarakat mengenai dampak sosial yang ditimbulkan dari usaha yang dioperasikan suatu perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk melakukan beberapa upaya sebagai solusi mengatasi dampak tersebut.

Laporan keberlanjutan merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada *stakeholder*. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting* merupakan laporan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (LST) secara akuntabel. Dalam *Global Reporting Initiative* terdapat tiga komponen utama pengungkapan yang memperlihatkan dampak dari aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial suatu perusahaan bagi standar

disclosure. Dari ketiga dimensi tersebut kemudian diperluas menjadi enam dimensi, yaitu: ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

Faktanya telah terjadi beberapa fenomena yang berkaitan dengan isu keberlanjutan yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2014, sejumlah warga Tanjung Enim, kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, memprotes perluasan aktivitas tambang PT Bukit Asam. Sejumlah warga berpendapat aktivitas penambangan PT Bukit Asam sudah mengganggu dan meresahkan keberlangsungan masyarakat Tanjung Enim. Hal ini sangat berdampak bagi lingkungan dibandingkan dengan keuntungan yang didapat masyarakat dan pemerintah. Gugatan ini mendapat dukungan penuh dari Forum Masyarakat Pemantau Batubara (Wijaya, 2014)

Pada tahun 2015, PT. Semen Indonesia Tbk mengalami kasus pencemaran lingkungan yang terdapat di Balikpapan, hal tersebut mengakibatkan rusaknya padang lamun dan terumbu karang yang merupakan tempat berkembang biaknya ikan, sehingga penambangan semen yang tengah berjalan pun terpaksa dihentikan atas tuntutan masyarakat sekitar karena dianggap telah merusak lingkungan. Tidak hanya masyarakat sekitar yang ikut andil dalam pemberhentian aktivitas yang tengah berlangsung, PT Semen Indonesia Tbk pun telah dilaporkan oleh sejumlah aktivis lingkungan ke Badan Lingkungan Hidup (BLH) atas tindakan tersebut (Abdi, 2015).

Pada tahun 2016, lima sungai besar dan 95 anak sungai di Kabupaten Sarolangun, Jambi, mengalami pencemaran. Hal tersebut diduga dampak dari aktivitas pertambangan PT Aneka Tambang. Akibat dari pencemaran tersebut berbagai jenis ikan di sepanjang aliran Sungai Mempenau, Sungai Ampar, Sungai Batang Asai, dan Sungai Sako Merah terkena dampak buruknya. Selain itu, aktivitas pembuatan jalan dan memotong 15 anak sungai juga menghasilkan pengaruh pada pengurangan debit air Sungai Batang Tangkui yang merupakan sungai yang digunakan oleh masyarakat di sebelas desa dan beberapa warga mulai terkena berbagai penyakit akibat pencemaran tersebut (Diana, 2016).

Beberapa fenomena yang telah dijelaskan menjadi bukti bahwa perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan tidak selalu terlepas dari pelanggaran kerusakan lingkungan dan sosial. Tetapi, meskipun demikian perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan memiliki nilai tambah yang baik bagi perusahaan, karena telah menunjukkan suatu komitmen dalam menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan seluruh aktivitas perusahaan yang dilakukan diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

Dengan adanya fenomena diatas, memberikan banyak pelajaran bagi perusahaan agar lebih peduli terhadap lingkungan sosial dan mempersiapkan pencegahan sebelum terjadinya kerusakan. Meskipun, masih terdapat beberapa dampak yang merugikan sosial dan lingkungan, tetapi upaya-upaya yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya dampak sosial dan lingkungan yang lebih besar. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya profitabilitas, tingkat aktivitas perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Laporan keberlanjutan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban *stakeholder* terhadap kinerja sebuah organisasi. Laporan tersebut menggambarkan informasi mengenai kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial masyarakat disuatu perusahaan dan bukan merupakan laporan *corporate social responsibility* saja. Sebuah laporan keberlanjutan memberikan representatif yang seimbang dan berkesinambungan termasuk pada kontribusinya (Hadad & Maftuchah, 2015). Laporan keberlanjutan dibuat berdasarkan pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*). Laporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai upaya perusahaan dalam menggambarkan tingkat keperdulannya terhadap masyarakat. Dengan demikian, pengungkapan laporan keberlanjutan dapat menjadi jembatan bagi *stakeholders* dalam memenuhi kebutuhannya untuk memperoleh informasi agar tepat dalam mengambil keputusan. Selain itu, dengan adanya laporan keberlanjutan perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan dan memperkuat hubungan dengan para *stakeholders*, mempertahankan nama baik, analisa investasi bagi para investor, serta memperoleh daya saing yang cukup tinggi dalam perolehan pinjaman, SDM, dan pemasok.

Perusahaan menggunakan perhitungan return on asset dalam menghitung profitabilitasnya. Menurut Keown et al (2008), *return on asset* adalah pengembalian atas aset-aset yang digunakan untuk menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset. Kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Dengan meningkatnya profitabilitas pada suatu perusahaan maka, perusahaan memiliki dana yang lebih untuk menjalankan kegiatan-kegiatan sosial. Hal tersebut berdampak pada semakin luasnya informasi yang dapat diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosialnya.

Tabel 1. 2 Perbandingan Profitabilitas dan Laporan Keberlanjutan

Nama Perusahaan	ROA	SRDI
PT. Astra Agro Lestari	0,0566	0,3407
PT. Aneka Tambang	0,0263	0,0566

Sumber : Data yang diolah (2020)

Penelitian mengenai hubungan antara return on asset dan laporan keberlanjutan telah dilakukan oleh Rahman dan Safitri (2017); Fitri dan Yulindari (2018); Adila dan Syofyan (2016) yang menyatakan bahwa return on asset berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adhipradana dan Daljono (2014) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Profit adalah tujuan utama sebuah perusahaan. Salah satu strategi perusahaan agar memperoleh keuntungan yaitu dengan diterapkannya aktivitas penjualan. Aktivitas sebuah perusahaan merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian target maupun tujuan bagi perusahaan sebagai penjabaran visi, misi, serta strategi perusahaan yang menegaskan tingkat keberhasilan dan kegagalan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program dan

kebijakan yang ditetapkan (Racelia et al. 2017). Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengetahui aktivitas perusahaan dalam menjalankan operasinya, baik dalam penjualan ataupun kegiatan lainnya (Mulyawan, 2015). Tingkat aktivitas perusahaan dihitung dengan rumus perputaran total aset. Perputaran total aset merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dikelola secara efektif (Fahmi, 2014a). Semakin besar nilai perputaran aset suatu perusahaan, semakin besar tingkat efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan asetnya untuk mendapatkan *profit*. Dengan demikian, perusahaan akan mampu memanfaatkan keuntungannya lebih banyak untuk menjalankan program sosialnya sehingga keinginan untuk memenuhi *item-item* yang terdapat dalam laporan keberlanjutan akan bertambah.

Tabel 1. 3 Perbandingan Tingkat Aktivitas Perusahaan Dan Laporan Keberlanjutan

Nama Perusahaan	TATO	SRDI
PT. AKR Corporindo Tbk	1,1809	0,3077
PT. Garuda Indonesia	1,0003	0,3187

Sumber : Data yang diolah (2020)

Penelitian mengenai tingkat aktivitas perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pernah dilakukan oleh Awalia et. Al (2015) menyatakan tingkat aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan Sinaga dan Fachrurrozie (2017) menyatakan bahwa tingkat aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Konsep operasi dalam sebuah perusahaan dilandaskan pada klasifikasi *asset* dan *liabilities* dalam bentuk kateogri lancar dan tidak lancar. Perbedaan keduanya didasarkan pada jatuh tempo kurang dari satu tahun atau berdasarkan siklus operasi perusahaan yang normal. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan dengan likuiditas tinggi juga dinilai mampu menciptakan *image* yang positif dimata para *stakeholders*. Dengan demikian *stakeholders* akan semakin

memberikan dukungannya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki image yang baik. Kinerja keuangan yang baik diidentikan oleh bagaimana pelaksanaan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan dilaksanakan dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan perusahaan agar mempertahankan image baik diantaranya dengan dibuatnya *sustainability report* secara sukarela, sebagai tindakan perusahaan agar mendapat dukungan dari pada *stakeholders*. Tingginya tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan baik, karena tingkat likuiditas suatu perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan (Fitri & Yuliandari, 2018).

Tabel 1. 4 Perbandingan Likuiditas dan Laporan Keberlanjutan

Nama Perusahaan	CR	SRDI
PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	1,9658	0,1099
PT. Perusahaan Gas Negara	1,5416	0,3297

Sumber : Data yang diolah (2020)

Penelitian mengenai likuiditas terhadap laporan keberlanjutan pernah dilakukan oleh Fadhila Adhipradana (2014) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Putri Yustia Sari (2013) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Perusahaan yang telah dianggap besar cenderung memiliki tekanan dalam melaksanakan pertanggungjawaban lingkungan dan sosialnya. Dengan adanya pengungkapan informasi lingkungan dan sosial, investor akan tertarik untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin luas informasi yang dihasilkan dari pengungkapan laporan keberlanjutan.

Tabel 1. 5 Perbandingan Ukuran Perusahaan dan Laporan Keberlanjutan

Nama Perusahaan	Ukuran Perusahaan	SRDI
PT. Astra Motor	33,4737	0,2308
PT. Vale Indonesia Tbk	24,1857	0,4615

Sumber : Data yang diolah (2020)

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pernah dilakukan oleh Barung et. al (2018) dan Lucia dan Panggabean (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan Marwati dan Yulianti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan dan Ariyanti dan Hartomo (2018) dan Leksono dan Butar Butar (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Berdasarkan ketidak konsistenan penelitian yang dilakukan oleh Leksono dan Butar Butar (2018), Hamabali et al (2018), Barung et. Al (2018), Ariyani dan Hartomo (2018), Lucia dan Panggabean (2017), Sinaga dan Fachrurrozie (2017), Marwati dan Yulianti (2016), Ibrahim et. Al (2015), dan Awalia et. al (2015), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Aktivitas Perusahaan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018)”**.

1.3. Rumusan Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memenuhi keinginan *stakeholders*. Tetapi, saat ini agar sebuah perusahaan dapat mencapai *going concern* tidak hanya dibutuhkan profit semata, namun *people* dan *planet*. Hal ini dikarenakan *people* dan *planet* memiliki peran penting dalam segala aktivitas yang kadangkala dilalaikan oleh perusahaan. Menerbitkan laporan keberlanjutan merupakan aktivitas perusahaan, hal itu tercantum pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Laporan keberlanjutan masih belum direalisasikan dengan baik di Indonesia. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), sampai dengan akhir tahun 2016, hanya sembilan persen perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Dari jumlah tersebut, 35 perusahaan berasal dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, masih terdapat perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan tetapi masih memiliki konflik dengan masyarakat terkait dengan pencemaran lingkungan. Hal tersebut tentunya sangat bertolak belakang dengan yang tercantum dalam laporan keberlanjutan yang bertujuan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan melalui bisnis berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dalam penelitian ini akan dilihat apakah pengaruh profitabilitas, tingkat aktivitas perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas, tingkat aktivitas perusahaan, likuiditas, ukuran perusahaan dan laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, tingkat aktivitas perusahaan, likuiditas, ukuran perusahaan, dan laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana terdapat pengaruh parsial :
 - a. Profitabilitas terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
 - b. Tingkat aktivitas perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

- c. Likuiditas terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?
- d. Ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profitabilitas, tingkat aktivitas perusahaan, likuiditas, ukuran perusahaan, dan laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, tingkat aktivitas perusahaan, likuiditas, ukuran perusahaan, dan laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial antara :
 - a. Profitabilitas terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
 - b. Tingkat aktivitas perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
 - c. Likuiditas terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
 - d. Ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai variabel-variabel

karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang digunakan untuk mempertimbangkan pengambilan kebijakan mengenai pengungkapan *sustainability reporting* demi tercapainya nilai yang baik untuk perusahaan. Selain itu, sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar dan transparansi perusahaan kepada *stakeholders* terkait dengan lingkungan dan pengembangan ekonomi lingkungan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan pemahaman terkait pentingnya kinerja sosial dan lingkungan serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait standar untuk menentukan kebijakan yang jelas dan tepat dalam pengungkapan laporan keberlanjutan bagi perusahaan.

1.7. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan, sehingga dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penelitian ini terbagi menjadi :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang dilandaskan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, seperti profitabilitas, tingkat aktivitas perusahaan, likuiditas, ukuran perusahaan, dan laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian, serta ruang lingkup.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, identifikasi definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan kondisi responden yang diteliti, mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V :

Bab ini berisi kesimpulan hasil yang diperoleh dan pemaknaan terhadap hasil analisis dalam penelitian. Selain itu, dijelaskan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)